

VARIASI SHOT PADA PRODUKSI FEATURE TELEVISI KILAU MACAPAT PERMATA JAWA

SHOT VARIATION IN TELEVISION FEATURE PRODUCTION KILAU MACAPAT PERMATA JAWA

Fajar Eri Narendra, Susilawati
Email : susiedit@yahoo.com

Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC" Yogyakarta
Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi

Abstract : *Television feature production Kilau Macapat Permata Jawa is a television feature that exposes the existence of tembang macapat (a form of Javanese poetry that is sung a cappella) that is still preserved by the Javanese people. Macapat is a kind of Javanese art culture in the form of a song. A camera person is encouraged be able to create varied visuals from every single shot, both in terms of image composition and camera movement, nevertheless it will result in monotonous images, the information and beauty of the image to be conveyed is not achieved. The presentation of visual aspect in this feature applies shot variations, through the concept of image composition technique in the form of framing, illusion of depth (image dimension depth), color, and subject/object so that if all these elements are put together there will be beauty of the image. Camera movements applied in this feature are crabbing, tracking, as well as follow shot. The purpose of using these movement techniques is to produce not monotonous varied images, informative, continuous, and beautiful as well, so that the audience can enjoy the production. The camera movement technique applied in this production is also supported by camera equipments, like fixed and wide lenses, tripod, slidercam. The implementation of varied image composition and camera movement in every single shot result in informative, beautiful, and not monotonous feature production.*

Keywords: *Shot variation, Feature, Macapat*

Abstrak : Produksi *feature* televisi Kilau Macapat Permata Jawa merupakan karya *feature* televisi yang mengulas tentang eksistensi tembang macapat yang masih dilestarikan masyarakat Jawa. Macapat adalah salah satu kebudayaan sekaligus kesenian Jawa dalam bentuk tembang atau lagu. Seorang Penata kamera didorong untuk mampu menciptakan visual yang bervariasi dari setiap pengambilan gambarnya, baik dari sisi komposisi gambar dan pergerakan kamera, karena pengambilan gambar yang tidak memperhatikan komposisi dan pergerakan kamera akan mengakibatkan gambar monoton, informasi serta keindahan gambar yang ingin disampaikan tidak tercapai. Pengemasan aspek visual *feature* ini menerapkan variasi *shot*, melalui konsep teknik komposisi gambar berupa *framing* (perbingkaihan gambar), *illusion of depth* (kedalaman dalam dimensi gambar), *color* (warna), dan *subject/object* sehingga apabila semua elemen ini disatukan maka akan tercipta suatu keindahan gambar. Pergerakan kamera berupa *crabbing*, *tracking*, serta *follow shot*. Tujuan menggunakan teknik tersebut adalah untuk menghasilkan gambar yang variatif atau tidak monoton, informatif, berkesinambungan, indah sehingga penonton dapat menikmati tayangan tersebut. Penerapan

dalam karya *feature* tersebut, ditunjang dengan *camera equipment* berupa lensa fix dan lensa wide, *tripod*, *slidercam*, Hasil yang didapat dengan penerapan komposisi gambar serta pergerakan kamera pada setiap shot yang bervariasi maka paket *feature* tersebut menjadi *informative*, indah dan tidak monoton.

Kata kunci : Variasi *shot*, *Feature*, Macapat,

PENDAHULUAN

Program *feature* Kilau Macapat Permata Jawa, merupakan format *feature* televisi yang membahas mengenai eksistensi budaya tembang macapat di Yogyakarta. Menurut Fred Wibowo (1997) *feature* adalah program yang membahas suatu pokok bahasan, satu tema, diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi. *Feature* tersebut menyajikan kegiatan macapat yang berlangsung di Pendopo Kraton Ngayogyakarta yang dilaksanakan oleh para abdi dalem, Sekolah pamulangan macapat Kraton, Sekolah macapat Puro Pakualaman dan Museum Sonobudoyo yang diikuti oleh masyarakat paguyuban macapat Yogyakarta. Variasi *shot* merupakan keberagaman bentuk pengambilan gambar untuk menciptakan susunan gambar yang berbeda sehingga akan menciptakan sudut pandang yang akan mempengaruhi emosi penonton. Untuk itu apabila sebuah program televisi *shot*nya tidak bervariasi maka hasil tayangannya akan monoton.

Penulis sebagai *camera person* mengamati beberapa program televisi variasi *shot*. Seperti program yang diakses melalui *Youtube* pada tanggal 15 Juli 2016, *feature* televisi TVRI Jawa Tengah yang berjudul Negeri Indonesia *episode* Seni Wayang Kulit, membahas mengenai eksistensi wayang kulit di Yogyakarta. Dalam pengemasan visual tersebut banyak dilakukan dengan *still shot*, sehingga gambar yang dihasilkan cenderung

statis.

Konsep atau metode yang digunakan untuk mendapatkan variasi *shot* dalam karya ini dengan memperhatikan komposisi gambar berupa *framing*, *illusion of depth*, *color*, *subject/object* dan pergerakan kamera berupa *Panning*, *Tilting*, *crabbing*, *tracking*, dan *follow shot*, serta pengaturan lensa yang tepat. Komposisi merupakan aspek yang sangat vital karena dari komposisi itulah sebuah gambar bisa bercerita, dan dengan komposisi pula sebuah gambar terlihat indah dan enak untuk dilihat. Menurut Roy Thompson dalam buku *Grammar of The Shot* (1998 : 34-35) didalam komposisi terdapat *framing* (perbingkaiian gambar), *illusion of depth* (kedalaman dalam dimensi gambar), *color* (warna), dan *subject / object* sehingga apabila semua elemen ini disatukan maka akan tercipta suatu keindahan gambar.

Beberapa elemen penting yang harus ada di dalam sebuah gambar. Masih menurut Roy Thomson(1998:51-52), teori tentang isi yang seharusnya ada dalam perekaman video yaitu *Six Element Of The Shot* atau 6 elemen dalam sebuah gambar atau *shot*. Meliputi (a). *Motivation* atau motivasi yang mendasari penata kamera dalam pengambilan gambar. (b). *Information*, menggambarkan informasi yang ingin disampaikan kepada pemirsa. (c). *Composition* atau komposisi. Pengambilan gambar harus memperhatikan komposisi gambar, supaya gambar dapat berbicara

dengan sendirinya. (d) . *Sound* atau suara. (e). *Camera Angle*. Sudut pengambilan gambar oleh seorang penata kamera akan memberikan kekuatan dari sebuah shot itu sendiri. (f). *Continuity*. Kontinuitas dari sabungan shot-shot yang dapat melengkapi isi cerita maupun karya visual.

Pergerakan kamera (*Camera movement*) adalah Bergeraknya kamera pada saat pengambilan gambar agar dihasilkan dramatisasi melalui gambar yang dinamis. Menurut Darwanto dalam buku *Produksi Acara Televisi* (2007: 90) pergerakan kamera dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Adapun beberapa jenis pergerakan kamera tersebut meliputi (a). *Panning* (teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera ke arah kanan atau kiri), (b). *Tilting* (pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera dari atas ke bawah) . (c) *Tracking* (menggerakkan kamera pada arah obyek berada, arah pergerakan kamera ke depan maupun ke belakang). (d). *Following Shot* (pengambilan gambar dengan cara kamera mengikuti kemana obyek bergerak. Perekaman bisa diikuti dari belakang, dari samping kiri atau kanan maupun dari depan obyek itu sendiri. (e). *Crab* (gerakan kamera secara lateral atau menyamping, yaitu dengan berjalan sejajar subyek yang sedang bergerak. (f) *Arching* (pergerakan kamera dengan memutar atau mengitari obyek dari kiri ke kanan atau sebaliknya). Pergerakan kamera (*Camera movement*) adalah Bergeraknya kamera pada saat pengambilan gambar agar dihasilkan *dramatisasi* melalui gambar yang dinamis.

Menurut Enche Tjin (2012: 11), lensa berfungsi untuk memfokuskan cahaya dan

mengantarkanya ke dalam badan kamera. Dibagian luar lensa terdapat tiga ring, panjang focus (untuk lensa jenis variabel), ring diafragma dan ring focus. *Depth of Field* adalah istilah khusus untuk menunjukkan daerah didalam citra yang nampak tajam karena adanya perbedaan fokus gambar pada obyek utama dan pendukung. *Diafragma / f-stop* adalah standart bukaan lensa yang dinyatakan dengan angka-angka 1.2 - 1.4 - 1.8 - 2.2 - 2.8 - 4 -5.6 - 6.3 - 8 - 11 - 16 - 22 dan seterusnya. Semakin tinggi besaran angka, semakin kecil jumlah sinar yang masuk ke dalam lensa kamera. *Shutter* atau *shutter speed* digunakan untuk mengatur sinar yang mengenai sensor setelah melalui lensa yang intensitas cahaya telah diatur dengan bukaan diafragma.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program *feature* Kilau Macapat Permata Jawa, membahas tentang eksistensi budaya tembang macapat di Yogyakarta, dibuat melalui konsep teknik berupa komposisi gambar berupa *framing, illusion of depth, color, subject/object* dan pergerakan kamera berupa *Panning, Tilting, crabbing, tracking, dan follow shot*, serta pengaturan lensa yang tepat. Materi dalam karya ini berisi *eye catcher* dan tiga *sequence*, penjelasannya sebagai berikut.

Eye catcher

Penampilan suasana kota Yogyakarta sebagai *Eye catcher* diawali dengan Monumen Tugu Jogja, Puro Paku Alaman, Benteng Vredeburg, Kraton Ngayogyakarta, gamelan jawa dan sekelumit mengenai macapat yang akan menjadi pembahasan dalam *feature* ini. Dalam pengemasan

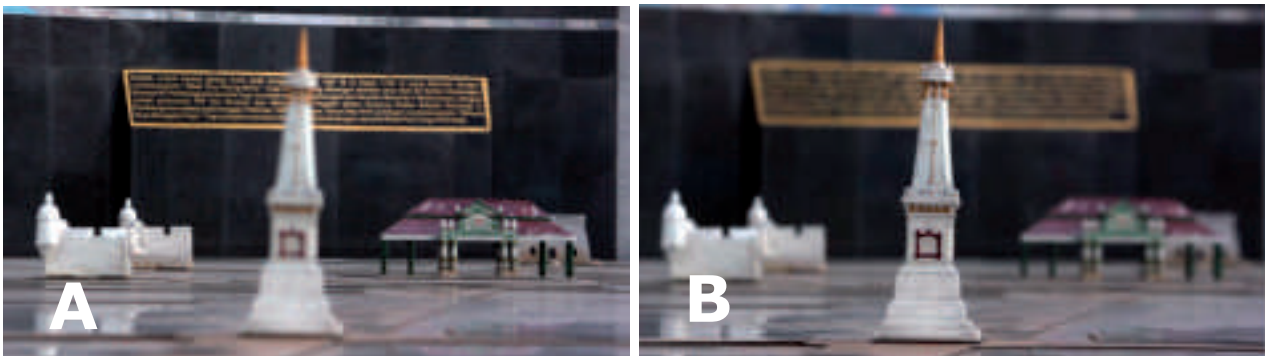
visual tersebut, juga diterapkan metode variasi *shot* didalamnya melalui pergerakan kamera *Crab Left*, *Crab Right*, dan *Tilt Down*.

Pada gambar 1, merupakan visual awal pada *eye catcher* yang berupa miniatur Tugu dan Kraton Jogja. Penerapan variasi *shot* pada pengambilan gambar tersebut dilakukan dengan pergantian *focus*, diawali dengan *gambar focus* di Kraton kemudian berganti *focus* ke Tugu. Gambar 1A adalah *framing* pada saat *focus* gambar berada di miniatur Kraton, sedangkan gambar 1B adalah *framing* pada saat *focus* gambar berada di miniatur Tugu. Pengambilan gambar tersebut menggunakan lensa *normal zoom* 18 - 200 mm f/6.3 pada jarak

kurang lebih 2 *meter* dari objek, yang bertujuan untuk mendapatkan *Depth of Field* dari objek tersebut. Sudut pengambilan gambar tersebut adalah *Eye Level* yang bertujuan untuk memudahkan dalam mendapatkan pergantian *focus* dari 2 objek dalam satu posisi yang sama. Gambar 2 merupakan *floor plan* saat produksi atau *shooting* utk *eye catcher*.

Sequence 1

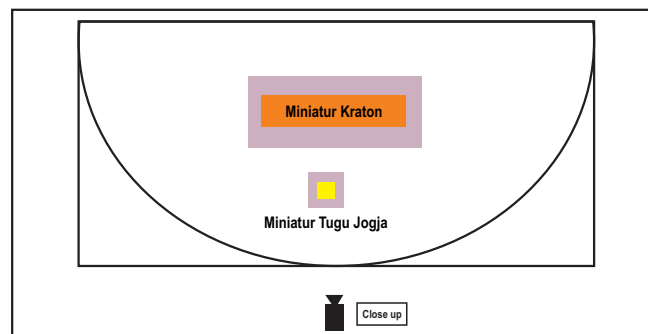
Sequence pertama menceritakan mengenai asal usul macapat yang berlokasi di Kraton Ngayogyakarta. Pembahasan mengenai macapat dipaparkan diawal, supaya penonton mengerti tentang tembang macapat sehingga dapat mengikuti tayangan tersebut dengan baik.



Close Up, Eye Level

Movement : Still Shutter : 1/80 Diafragma : f/6.3 ISO : 200

Gambar 1. *Change focus* miniatur Kraton ke Tugu
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 2. *Floorplan* miniatur Tugu dan Kraton
Sumber : Dokumen Pribadi

Penerapan variasi *shot* dalam *sequence* ini meliputi *Crab Right*, *Crab Left*, *Track In*, dan *Follow Shot*. Selain itu penulis juga menerapkan *Change Focus* untuk menambah estetika sebuah gambar.



Long Shot, *Low Angle*
 Movement : *Track In*
 Shutter : 1/160
 Diafragma : f/6.3
 ISO : 100

Gambar 3. *Landscape* Kraton
 Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 4. *Floorplan Landscape* Kraton
 Sumber : Dokumen Pribadi

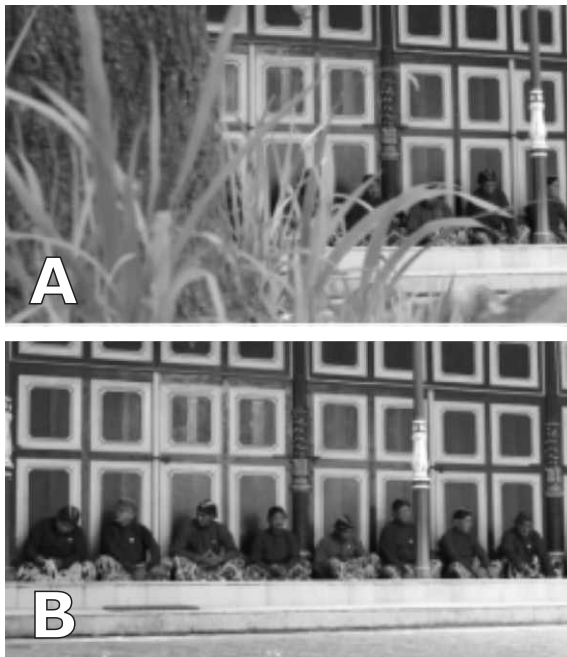
Gambar 3, merupakan visual pembuka *sequence* yang berisi *landscape* Kraton Ngayogyakarta. Penerapan variasi *shot*

pada pengambilan gambar tersebut menggunakan *shot size Long Shot* dengan menerapkan pergerakan kamera *Track In* yang bertujuan untuk mendapatkan dramatisasi pada *landscape* Kraton. Gambar 3 A adalah *framing* awal sebelum melakukan *Track In*, dan gambar 3 B adalah *framing* gambar ketika diterapkan pergerakan *Track In* yang dikombinasikan dengan *change focus*. Pengambilan gambar tersebut menggunakan *slidercam* sepanjang 60 cm dengan lensa *wide* 17 – 40 mm f/4.0 pada jarak kurang lebih 10 meter dari objek, yang bertujuan untuk mendapatkan cakupan gambar yang luas. Sudut pengambilan gambar tersebut adalah *Low Angle* dengan tujuan mendapatkan *foreground* rumput dan menciptakan kesan gambar yang megah pada bangunan Kraton.

Pengaturan kamera pada gambar tersebut menggunakan *shutter* 1/160, *diafragma* f/6.3, dan *iso* 100 dikarenakan cuaca pada saat pengambilan gambar tersebut sangat terang, oleh karena itu diperlukan *shutter* yang tinggi (1/160) dan bukaan *diafragma* kecil (f/6.3) untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke kamera sehingga dihasilkan warna yang tajam dan tidak *over exposure*.

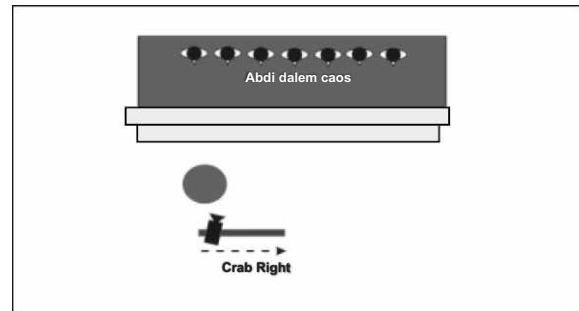
Pada gambar 5, menampilkan aktivitas para abdi dalem yang sedang caos di Kraton. Dalam menerapkan variasi *shot*, maka digunakan pergerakan *Crab Right* dengan *shot size Group Shot* yang bertujuan untuk menambah dramatisasi gambar yang memperlihatkan beberapa abdi dalem yang sedang duduk. Gambar 5 A adalah *framing* awal sebelum melakukan

pergerakan *Crab Right*, dan gambar 5B merupakan *framing* pada saat pergerakan kamera. Pengambilan gambar tersebut diawali dengan *foreground* tanaman, kemudian kamera bergerak ke arah kanan untuk memperlihatkan aktivitas abdi dalem menggunakan *slidercam* sepanjang 80 cm dengan lensa *wide* 17 – 40 mm f/4.0 pada jarak kurang lebih 5 meter dari subjek, yang bertujuan untuk mendapatkan cakupan gambar yang luas. Sudut pengambilan gambar tersebut adalah *Low Angle* dengan tujuan mendapatkan *foreground* dari tanaman untuk menambah keindahan gambar.



Group Shot, Low Angle
 Movement : *Crab Right*
 Shutter : 1/50
 Diafragma : 5.6
 ISO : 400

Gambar 5. *Crab Right* abdi dalem caos
 Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 6. Floorplan Aktivitas abdi dalem
 Sumber : Dokumen Pribadi

Pengaturan kamera yang digunakan yaitu *shutter* 1/50, *diafragma* f/5.6, *iso* 400. Apabila tidak digunakan *shutter* 1/50, *diafragma* f/5.6, *iso* 400 maka gambar yang dihasilkan akan mengalami penurunan kualitas warna, dikarenakan kondisi cahaya pada saat pengambilan gambar yang kurang mencukupi akibat cuaca mendung sehingga gambar mengalami *under exposure*. Dengan *settingan* tersebut maka intensitas cahaya yang masuk ke sensor semakin banyak sehingga dapat mencukupi pencahayaan gambar di-kamera.

Pada gambar 7, memperlihatkan Lingkar sedang duduk untuk nembang sekar macapat di lingkungan Kraton. Untuk memberikan variasi gambar, maka digunakan pergerakan *Crab Right* dengan *shot size Knee Shot* pada gambar 7 A, dan *Still shot* pada gambar 7 B dengan *shot size Close Up*. Dengan pergerakan *Crab Right* maka dihasilkan gambar yang dinamis. Pengambilan gambar pada 6 A menggunakan *slidercam* dan lensa 17 – 40mm f/4.0 dengan tujuan mendapatkan gambar yang dinamis dengan cakupan yang lebar. Sedangkan pada gambar 7 B pengambilan gambar dilakukan dengan *still shot*

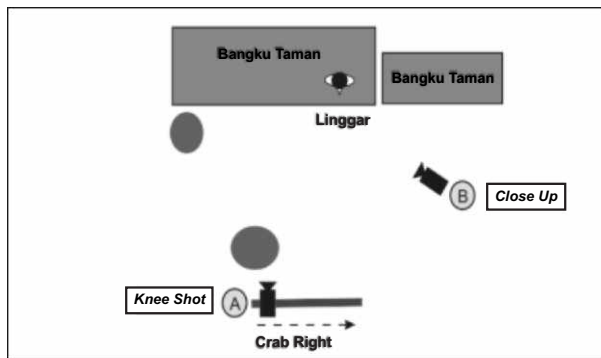


Knee Shot, Eye Level
 Movement : Crab Right
 Shutter : 1/60
 Diafragma : 6.3
 ISO : 200



Close Up, Eye Level
 Movement : Still
 Shutter : 1/60
 Diafragma : 5.6
 ISO : 100

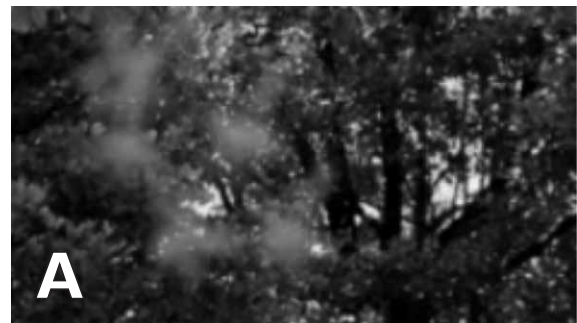
Gambar 7. Linggar nembang macapat
 Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 8. Floorplan nembang macapat
 Sumber : Dokumen Pribadi

menggunakan lensa 50mm f/1.2 yang bertujuan untuk mendapatkan *detail* subjek dan *depth of field* yang sempit.

Pengaturan pada gambar 7 A menggunakan *shutter* 1/60, *diafragma* f/6.3 dan *iso* 400 dikarenakan dengan settingan tersebut didapatkan gambar yang tajam dan pencahayaan yang terang. Sedangkan pada gambar 7B menggunakan *shutter* 1/60, *diafragma* f/5.6 dan *iso* 100 dimaksudkan untuk mendapatkan *depth of field* melalui lensa *fix*. Floor Plan untuk scene Linggar nembang macapat dapat dilihat pada gambar 8.



Close Up, Low Angle
 Movement : Still, Change focus
 Shutter : 1/100
 Diafragma : 6.3
 ISO : 100

Gambar 9. Beauty shot bunga
 Sumber : Dokumen Pribadi

Pada gambar 9, merupakan variasi *shot* berupa *Change focus* dari *background* ke bunga. *Change focus* tersebut bertujuan untuk mendapatkan keindahan gambar atau *beauty shot* dengan tipe pengambilan gambar berupa *Close Up*. Gambar 9A adalah *framing* saat *out focus*, dan gambar 9B *framing* saat gambar *focus* yang diikuti dengan *bokeh* pada *background*. Pengambilan gambar tersebut menggunakan lensa 18 – 200mm f/3.5 – 5.6 dengan memutar *ring focus* sehingga gambar pertama akan *focus* pada *background* kemudian *focus*nya berganti pada *foreground*.

Pengaturan yang digunakan berupa *shutter 1/100*, *diafragma f/6.3*, dan *iso 100*. Setingan *shutter* digunakan 1/100 dengan tujuan untuk mengurangi cahaya yang masuk ke kamera sehingga mudah dalam mendapatkan *focus* pada objek. Sedangkan penggunaan *diafragma f/6.3* bertujuan untuk menghasilkan warna yang tajam pada objek tersebut. Penggunaan *iso 100* bertujuan untuk meminimalisir cahaya yang masuk ke sensor akibat

kondisi cahaya yang terlalu terang, apabila digunakan *iso* diatas 100 maka gambar akan mengalami *over exposure*.

Pada gambar 10, menampilkan proses wawancara Linggar dan Romo Projo mengenai asal-usul macapat. Untuk menciptakan variasi gambar maka pengambilan gambar tersebut menggunakan dua teknik yang berbeda. Gambar 10 A adalah *framing* pergerakan kamera *Crab Left* dan *Crab Right* yang memperlihatkan tiga orang atau *three shot*, sedangkan gambar 10 B merupakan *framing* dari *angle* yang berbeda dengan *shot size Medium Shot*. Hal tersebut dilakukan supaya orang yang menonton tidak bosan saat wawancara sedang berlangsung. Pengambilan gambar 10 A dilakukan menggunakan *slidercam* dengan lensa 17 40mm f/4.0 dan sudut pengambilan gambar *Low Angle* yang bertujuan. Sedangkan gambar 10 B pengambilan gambar dilakukan menggunakan lensa 18 – 200mm f/3.5 – 5.6 dengan sudut pengambilan gambar *Eye level*.

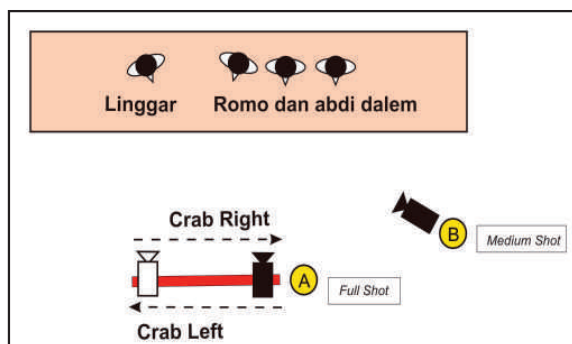


A
Full Shot, Low Angle
Movement : Crab Right *Shutter : 1/50*
Diafragma : f/4.0 *ISO : 125*



B
Medium Shot, Eye Level
Movement : Still *Shutter : 1/60*
Diafragma : 6.3 *ISO : 125*

Gambar 10. Linggar mewawancarai Romo
 Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 11. Floorplan Linggar mewawancarai Romo
Sumber : Dokumen Pribadi

Adapun pengaturan kamera yang digunakan pada gambar 10 A yaitu *shutter 1/50, diafragma 4.0, dan iso 125* maka didapatkan pencahayaan yang cukup pada gambar, apabila digunakan *settingan* lebih tinggi atau rendah akan dihasilkan gambar *over exposure* atau *under exposure*. Sedangkan pada gambar 10 B digunakan *shutter 1/60, diafragma f/6.3 dan iso 125* agar didapatkan *depth of field* pada subjek tersebut.

Sequence 2

Sequence kedua memaparkan mengenai aktivitas kegiatan belajar nembang sekar macapat di Pamulangan Kraton, sekolah macapat Pakualaman, serta *event* kegiatan Pakualaman *Cup*. Dalam *sequence* ini, diterapkan variasi komposisi gambar dan pergerakan kamera yang meliputi *Crab Right, Crab Left, Track Out, Pan Right, dan Tilt Down*.

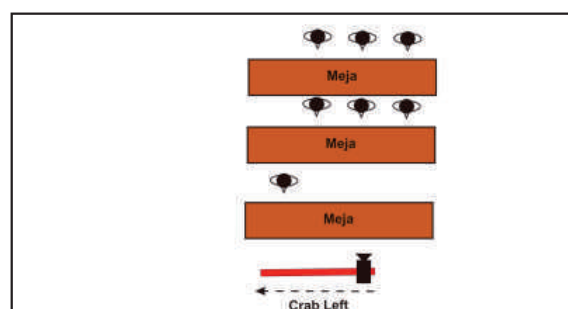
Pada gambar 12, merupakan kegiatan murid belajar nembang macapat yang bertempat di sekolah macapat Puro Pakualaman. Pengambilan gambar ini menggunakan lensa 17-40mm f/4.0 dengan teknik pergerakan kamera *Crab Left* yang bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas murid dari kanan ke kiri secara

dinamis. Gambar 12 A adalah *framing* sebelum kamera melakukan pergerakan, sedangkan 12B adalah *framing* ketika kamera bergerak ke arah kiri. *Shot size* yang digunakan pada gambar 118 adalah *Group Shot* dengan sudut pengambilan gambar yaitu *Eye Level*.

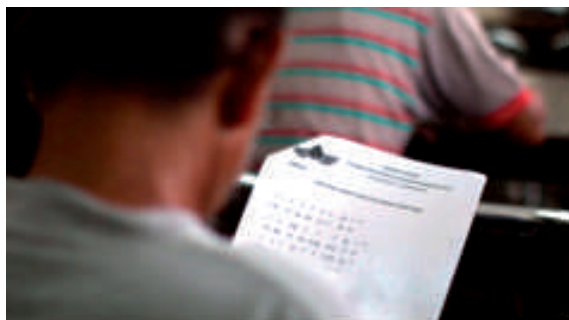


Group Shot, Eye Level
Movement : Crab Left Shutter : 1/50
Diafragma : f/4.0 ISO : 640

Gambar 12. *Crab Left*
Suasana kelas macapat Pakualaman
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 13. Floorplan
Suasana kelas macapat Pakualaman
Sumber : Dokumen Pribadi

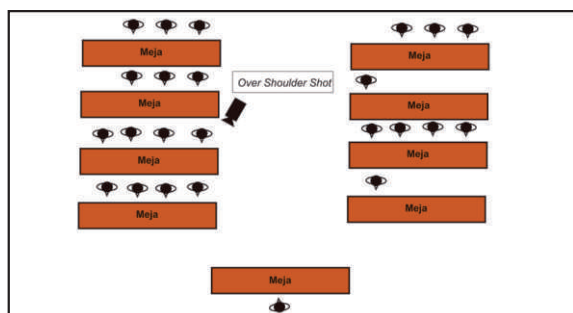


Over Shoulder Shot, High Angle
 Movement : Still
 Shutter : 1/50
 Diafragma : f/4.5
 ISO : 640

Gambar 14. OSS murid nembang macapat
 Sumber : Dokumen Pribadi

Adapun pengaturan dikamera yang digunakan yaitu *shutter 1/50*, *diafragma 4.0*, dan *iso 640*. Dikarenakan kondisi pencahayaan dalam ruangan tersebut kurang mencukupi kebutuhan gambar, oleh karena itu pencahayaan dibantu dengan 2 unit *lighting LED*. Untuk mendapatkan kualitas gambar yang bagus, maka digunakan *iso* yang cukup tinggi (640) namun tidak sampai mengakibatkan munculnya *noise*, selain itu juga digunakan bukaan *diafragma* yang lebar dengan tujuan untuk menambah intensitas cahaya di kamera.

Pada gambar 14 merupakan aktivitas murid macapat Paku Alaman yang sedang nembang. Pengambilan gambar tersebut diambil dengan *shot size Over Shoulder*



Gambar 15. Floorplan murid macapat
 Sumber : Dokumen Pribadi

Shot untuk menciptakan variasi gambar agar tidak monoton. Teknik pengambilan gambar tersebut menggunakan teknik *Handheld* dengan lensa *fix 50mm f/1.2* agar didapatkan *Depth of Field* yang bagus.

Pengaturan kamera yang digunakan yaitu *shutter 1/50*, *diafragma f/4.5*, *iso 640 settingan* tersebut disesuaikan dengan kondisi ruangan yang *lowlight* sehingga dengan pengaturan tersebut didapatkan *exposure* yang tepat dimana kualitas gambar tidak *over* atau *under*.

Pada gambar 16, merupakan pengambilan detail gambar naskah macapat yang dilakukan dengan menerapkan pergerakan kamera *Tilt Down* dan *Track Out* menggunakan *slidercam* dan lensa *17-40mm f/4.0*. Hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan detail naskah macapat dengan

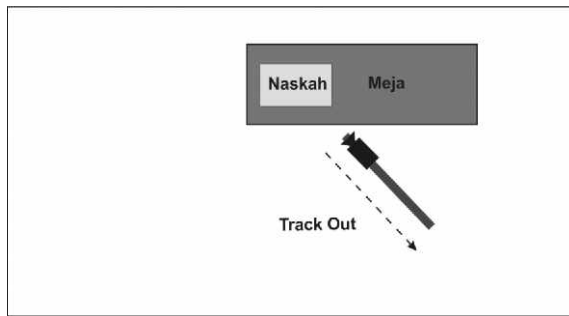


Medium Close Up, Eye Level
 Movement : Tilt Down Shutter : 1/50
 Diafragma : f/4.0 ISO : 800



Full Shot, Eye Level
 Movement : Track Out Shutter : 1/50
 Diafragma : f/4.0 ISO : 800

Gambar 16. Naskah macapat
 Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 17. Floorplan Track Out Naskah macapat
Sumber : Dokumen Pribadi

memberikan kesan dramatis, sehingga gambar yang dihasilkan tidak monoton. Gambar 16 A adalah *framing* naskah dengan pergerakan *Tilt down* menggunakan *shot size Medium Close Up*, sedangkan gambar 16 B adalah *framing* naskah dengan pergerakan *Track out* menggunakan *shot size Full Shot*.

Pengambilan gambar tersebut dilakukan dengan *shutter* 1/50, *diafragma* 4.0, dan *iso* 800. Pengaturan pada kamera dengan kondisi *low light* tersebut melibatkan bukaan *diafragma* pada bukaan besar dan *iso* yang digunakan cukup tinggi untuk menambah intensitas cahaya yang masuk ke kamera. Apabila *iso* yang digunakan lebih rendah maka gambar akan mengalami *under exposure*.

Pada gambar 18, memperlihatkan seorang peserta lomba yang sedang menembangkan sekar macapat. Dalam menerapkan variasi *shot* maka pengambilan gambar dilakukan dengan dua teknik yang berbeda. Pada gambar 18 A teknik pengambilan gambar tersebut dilakukan dengan pergerakan *Crab Left*. Gambar 122 A adalah *framing* kamera sebelum melakukan *Change Focus* dan pergerakan *Crab Left* dengan *shot size Full Shot* menggunakan lensa 17 – 40mm f/4.0, sedangkan

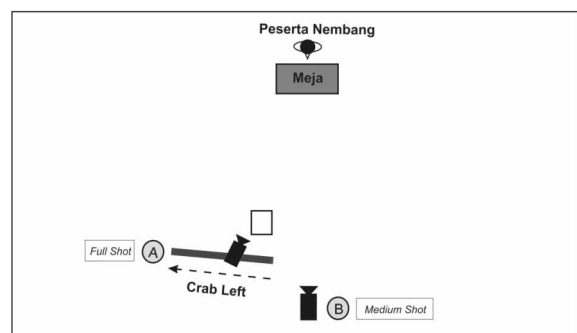


Full Shot, Low Angle
Movement : Crab Left *Shutter : 1/50*
Diafragma : f/4.0 *ISO : 250*



Medium Shot, Eye Level
Movement : Still *Shutter : 1/50*
Diafragma : f/4.5 *ISO : 250*

Gambar 18. Peserta Pakualaman Cup
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 19. Floorplan peserta nembang
Sumber : Dokumen Pribadi

pada gambar 18 B pengambilan gambar dilakukan dengan *shot size Medium Shot* menggunakan lensa 18 – 200mm f/3.5. Sudut pengambilan gambar pada 18 A adalah *Low Angle* dan pada 18 B adalah *Eye Level*.

Pengambilan gambar tersebut menggunakan *shutter 1/50*, *diafragma f/4.0*, dan *iso 250*. Penggunaan *diafragma f/4.0* dimaksudkan agar seluruh bagian dalam *frame* tersebut mendapatkan pencahayaan yang cukup. Sedangkan penggunaan *iso 250* bertujuan untuk menambah intensitas cahaya dikarenakan kondisi pencahayaan ruangan yang redup.

Sequence 3

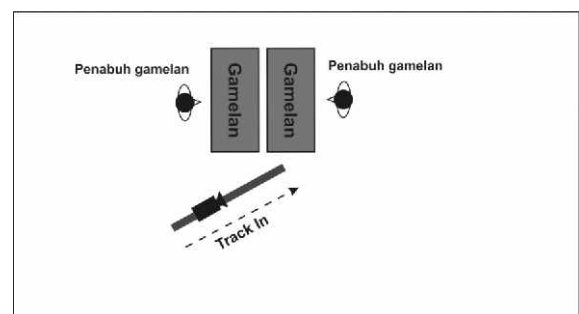
Sequence ketiga memaparkan mengenai kegiatan nembang macapat di Museum Sonobudoyo yang diikuti oleh masyarakat Jogja yang tergabung dalam paguyuban macapat. Selain itu *sequence* ketiga juga menjadi penutup dari karya ini, yang ditandai dengan perjalanan Lingkar dari Tugu Paal Putih menuju stasiun Tugu Jogja. Dalam *sequence* ini, diterapkan variasi pengambilan gambar dan pergerakan kamera yang digunakan meliputi *Crab Right*, *Crab Left*, *Track In*, dan *Follow Shot*.

Pada gambar 20, memvisualkan mengenai para pemain gamelan yang sedang menabuh gamelan mengiringi karawitan dan macapat di Museum Sonobudoyo. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu pergerakan kamera *Track In* dengan *shot size Medium Close Up*, teknik tersebut diterapkan dengan tujuan untuk memberikan kesan dramatis pada subjek yang mendominasi. Gambar 20 A adalah *framing* kamera sebelum diterapkan pergerakan tersebut, sedangkan gambar 20 B adalah *framing* kamera saat pergerakan *Track In*. Pengambilan gambar tersebut dilakukan menggunakan *slidercam 80 cm* dan lensa 17 – 40mm f/4.0 dengan sudut pengambilan gambar *Eye Level*.



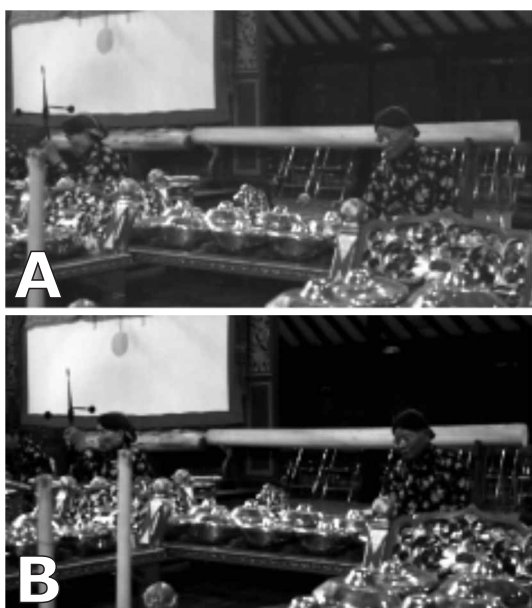
Medium Close Up, Eye Level
Movement : Track In *Shutter : 1/50*
Diafragma : f/4.0 *ISO : 1000*

Gambar 20. *Track In* penabuh gamelan
 Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 21. *Floorplan* penabuh gamelan
 Sumber : Dokumen Pribadi

Pengambilan gambar tersebut menggunakan *shutter 1/50*, *diafragma 4.0* dan *iso 1000*. Pengaturan tersebut menyesuaikan dengan kondisi pencahayaan di dalam Museum yang cenderung *low light* atau minim cahaya. Untuk menambah pencahayaan pada subjek maka digunakan 2 buah *lighting LED* sehingga pencahayaan tersebut mencukupi kebutuhan gambar. Dengan menggunakan *iso 1000* dan *diafragma f/4.0* maka intensitas cahaya

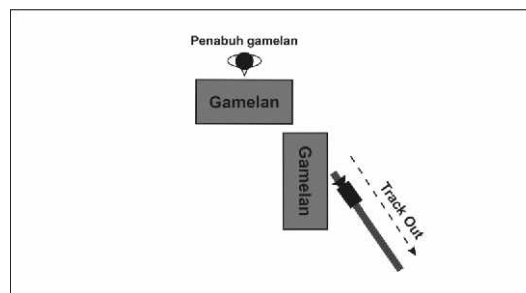


Medium Shot, Eye Level
Movement : Track Out Shutter : 1/50
Diafragma : f/4.0 ISO : 800

Gambar 22. *Track Out* Penabuh gamelan Karawitan
 Sumber : Dokumen Pribadi

yang masuk ke kamera semakin banyak namun tidak sampai menciptakan *noise* sehingga kualitas gambar tetap terjaga dimana gambar tidak mengalami *over exposure*.

Pada gambar 22, memperlihatkan penabuh gamelan yang sedang memainkan gamelan dalam karawitan. Pengambilan gambar tersebut menerapkan pergerakan kamera berupa *Track Out* dengan *shot size Medium Shot* yang bertujuan untuk memperluas sudut pandang pada *frame*, sehingga subjek (penabuh gamelan) tidak terlalu mendominasi. Gambar 22 A adalah *framing* kamera sebelum melakukan pergerakan *Track Out*, sedangkan gambar 22 B adalah *framing* saat pergerakan kamera menjauhi penabuh gamelan. Lensa yang digunakan pada pengambilan gambar tersebut adalah 17 – 40mm f/4.0 dengan menggunakan lensa ini maka didapatkan sudut pandang yang lebar.



Gambar 23. *Floorplan* Penabuh gamelan Karawitan. Sumber : Dokumen Pribadi

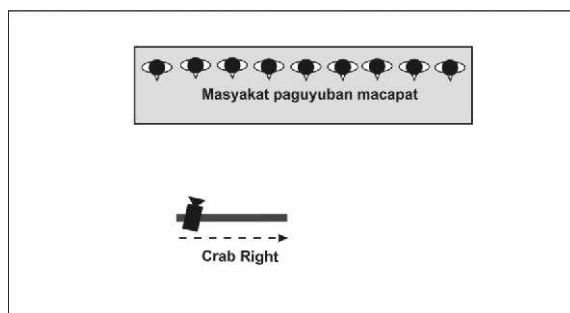


Full Shot, Low Angle
Movement : Crab Right Shutter : 1/50
Diafragma : f/4.0 ISO : 1000

Gambar 24 *Crab Right* paguyuban macapat
 Sumber : Dokumen Pribadi

Pengaturan kamera yang digunakan yaitu *shutter 1/50*, *diafragma f/4.0*, dan *iso 800* bertujuan untuk menghasilkan gambar yang terang sehingga gambar tidak mengalami *under exposure* yang dikarenakan pencahayaan ruangan tersebut sangat minim. Oleh karena itu *iso* yang digunakan cukup tinggi yaitu 800 dengan bukaan *diafragma* lebar f/4.0 untuk menambah cahaya yang masuk ke sensor namun tidak sampai menghasilkan *noise*.

Pada gambar 24, memperlihatkan antusiasme masyarakat paguyuban maca-



Gambar 25. Floorplan antusias masyarakat
Sumber : Dokumen Pribadi

pat mengikuti kegiatan menembang di Museum Sonobudoyo. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah pergerakan kamera *Crab Right* dengan *shot size Full Shot*, hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan beberapa masyarakat yang sedang mengikuti acara macapat dari sisi sebelah kiri sampai dengan sisi sebelah kanan dengan menciptakan kesan dramatis. Gambar 24 A adalah *framing* kamera sebelum kamera bergerak ke arah kanan, dan gambar 24 B adalah *framing* pada saat pergerakan kamera *Crab Right*. Pengambilan gambar tersebut dilakukan menggunakan *slidercam* dan lensa 17 – 40mm f/4.0 dengan sudut pengambilan gambar berupa *Low Angle* untuk menciptakan kesan superioritas pada subjek.

Pengaturan *exposure* yang digunakan yaitu *shutter 1/50*, *diafragma 4.0*, dan *iso 1000* yang bertujuan untuk menjaga kualitas warna gambar agar tetap tajam. Penggunaan *iso* yang cukup tinggi pada *level 1000* dan bukaan *diafragma* pada *f/4.0* tersebut dimaksudkan untuk menambah intensitas cahaya dikamera agar gambar yang terekam tidak *under exposure* dikarenakan pencahayaan yang kurang.



Medium Shot, Eye Level
Movement : Follow Shot
Diafragma : f/7.1

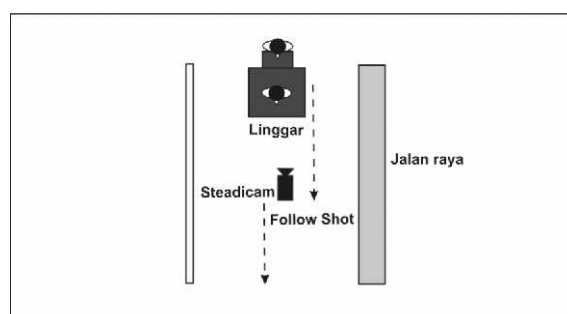
Shutter : 1/100
ISO : 100



Full Shot, Eye Level
Movement : Still
Diafragma : f/7.1

Shutter : 1/100
ISO : 100

Gambar 26. Follow Shot Linggar menaiki becak
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 27. Floorplan Linggar menaiki becak
Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 26, memperlihatkan Linggar yang sedang naik becak menuju ke stasiun Tugu. Penerapan variasi *shot* pada adegan tersebut dilakukan dengan teknik *Follow Shot* agar diciptakan gambar yang dinamis dan pengambilan gambar *still* dari *angle* lain untuk menambah variasi gambar. Pengambilan gambar tersebut dilakukan menggunakan *Steadicam* untuk mengikuti

perjalanan Linggar menuju stasiun menggunakan lensa *wide* 17 – 40mm f/4.0. Gambar 26 A adalah *framing* penerapan *Follow Shot* dengan *shot size Medium Shot*, sedangkan gambar 26 B adalah *framing* kamera pada *angle* lain dengan *shot size Full Shot* untuk memberikan variasi gambar. Teknik *handheld* dihindari dalam pengambilan gambar *Follow Shot*, dikarenakan hasil pengambilan gambar tersebut akan mengalami guncangan atau *shaking* sehingga merusak kualitas gambar, oleh karena itu dibutuhkan *camera stabilizer* sehingga gambar yang dihasilkan akan stabil.

Gambar tersebut diambil dengan *shutter 1/100* agar pergerakan subjek dapat terekam dengan baik, *diafragma f/7.1* yaitu *diafragma* pada bukaan kecil maka cahaya yang masuk tidak terlalu banyak, dan *iso* menggunakan *100* agar gambar tidak mengalami *over exposure*. Pengaturan tersebut disesuaikan dengan kondisi cuaca yang cukup terik pada saat *take*, sehingga *settingan exposure* kamera dibuat seminimal mungkin untuk meminimalisir cahaya yang masuk ke sensor sehingga kualitas warna gambar tetap tajam dan terhindar dari *over exposure*. *Sequence* ke tiga diakhiri dengan Linggar menutup program *Fade in credit title, fade to black*.

Simpulan

Feature Kilau Macapat Permata Jawa ini secara garis besar telah diproduksi dengan teknik pengambilan gambar variasi *shot*. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan variasi gambar sehingga gambar yang dihasilkan

dinamis dan tidak monoton. Penerapan teknik tersebut dalam karya ini berkonsentrasi pada komposisi gambar meliputi *framing, illusion of depth, color, subject / object* dan pergerakan kamera yang meliputi *Track, Crab, Follow Shot* yang disertai pergerakan subjek.

Pengaplikasian teknik variasi *shot* dalam karya ini tidak terlepas dari beberapa *camera equipment*, yaitu *tripod, slidercam*, dan *Steadicam*. Penata kamera mengatur penggunaan alat tersebut disetiap bagian dalam *sequence* agar sesuai dengan konsep pengambilan gambar yang telah dibuat. Dengan menggunakan ketiga alat tersebut maka gambar yang dihasilkan menjadi dinamis dan terkesan tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Enche Tjin, 2012 *Memilih Kamera dan Lensa yang Tepat*, Yogyakarta, Elex Media
- Mascelli, Joseph V. 1998. *The Five C's of Cinematography*. Los Angeles : Silman – James Press
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Thompson, Roy. 1998. *Grammar Of The Shot*. Oxford: Focal Press
- Ward, Peter. 2003. *Picture Composition For Film And Television*. Oxford : Focal Press
- Wibowo, Fred. 2009. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus.